



UNSUR MUSIKAL DALAM KESENIAN TARI ADOK DALAM KAJIAN ESTETIKA

Indah Nanda Putri, M. Halim

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

| Artikel info | ABSTRAK |
|--|--|
| <p>Corresponding Author:</p> <p>Indah Nanda Putri Indahnandaputri1110@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p> | <p>Kesenian Tari Adok merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Tari ini tidak hanya menampilkan gerak tari yang khas, tetapi juga didukung oleh unsur musikal yang memiliki peran penting dalam membangun struktur, suasana, dan nilai estetika pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur musikal dalam kesenian Tari Adok ditinjau dari perspektif estetika, meliputi instrumen musik, pola ritme, melodi, tempo, dan hubungan musik dengan gerak tari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dengan seniman dan tokoh adat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur musikal dalam Tari Adok berfungsi sebagai pengatur dinamika gerak, penegas makna simbolik, serta pembentuk keindahan pertunjukan secara keseluruhan. Secara estetis, musik Tari Adok mencerminkan nilai-nilai budaya Minangkabau yang berakar pada tradisi, kebersamaan, dan ekspresi rasa masyarakat Paninggahan.</p> <p>Keywords: <i>Tari Adok, Unsur Musikal, Estetika, Kesenian Tradisional, Minangkabau</i></p> |
| This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) | |

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu wujud ekspresi budaya yang lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Keberadaan kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial, adat, dan filosofi hidup suatu masyarakat. Dalam konteks kebudayaan Minangkabau, seni pertunjukan memiliki keterkaitan yang erat dengan adat istiadat, sistem kekerabatan, serta norma-norma sosial yang berlaku. Seni tari dan musik tradisional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai upacara adat dan kegiatan sosial masyarakat Minangkabau.

Salah satu kesenian tradisional yang masih hidup dan berkembang di Sumatera Barat adalah Tari Adok yang berasal dari Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok. Tari Adok merupakan tari rakyat yang tumbuh dari lingkungan masyarakat agraris dan sosial Nagari Paninggahan. Tari ini biasanya ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat, perhelatan masyarakat, serta acara hiburan rakyat. Keberadaan Tari Adok tidak hanya mencerminkan identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam sebuah pertunjukan tari tradisional, unsur musikal memegang peranan penting sebagai pendukung utama gerak tari. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, melainkan sebagai elemen yang membangun struktur pertunjukan, mengatur tempo dan ritme gerak, serta menciptakan suasana emosional tertentu. Menurut Soedarsono (1999), musik dalam tari berfungsi sebagai pengikat gerak, pemberi aksen, dan pembentuk dinamika pertunjukan. Dengan demikian, kualitas estetika sebuah tari sangat dipengaruhi oleh hubungan yang harmonis antara gerak dan musik pengiringnya (Soedarsono, 1999).

Kajian estetika dalam seni memandang keindahan sebagai hasil dari kesatuan unsur-unsur pembentuk karya seni. Estetika tidak hanya menilai aspek visual atau audial semata, tetapi juga mencakup makna, ekspresi, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Baumgarten (dalam Hadi, 2007) menyatakan bahwa estetika merupakan ilmu yang mempelajari pengalaman keindahan yang ditangkap melalui pancaindra. Dalam seni tari, pengalaman estetis muncul dari keterpaduan antara gerak, musik, tata rias, kostum, dan ruang pertunjukan.

Unsur musikal dalam Tari Adok menjadi menarik untuk dikaji karena memiliki karakter khas yang mencerminkan budaya masyarakat Nagari Paninggahan. Pola ritme yang sederhana, tempo yang dinamis, serta penggunaan instrumen musik tradisional Minangkabau menunjukkan adanya nilai estetika yang berakar pada prinsip kebersamaan, keseimbangan, dan kesederhanaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Djelantik (1999) yang menyatakan bahwa keindahan dalam seni tradisional sering kali terletak pada keselarasan, keteraturan, dan kesesuaian dengan nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Selain itu, musik dalam Tari Adok juga berfungsi sebagai simbol budaya. Bunyi dan ritme yang dihasilkan tidak hanya menjadi latar gerak tari, tetapi juga merepresentasikan suasana kehidupan sosial masyarakat, seperti semangat kebersamaan, kerja kolektif, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan teori fungsi seni menurut Merriam (1964) yang menyatakan bahwa musik memiliki fungsi sosial, simbolik, dan estetis dalam kehidupan masyarakat (Merriam1964).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian terhadap unsur musikal dalam kesenian Tari Adok menjadi penting untuk memahami bagaimana musik berperan dalam membentuk nilai estetika tari tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur musikal dalam Tari Adok dari perspektif estetika, dengan fokus pada instrumen musik, ritme, tempo, melodi, serta hubungan musik dengan gerak tari. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni tradisional serta menjadi upaya dokumentasi dan pelestarian kesenian Tari Adok sebagai warisan budaya daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena seni pertunjukan Tari Adok secara mendalam, khususnya unsur musikalnya dalam perspektif estetika. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, konsep, dan karakteristik suatu fenomena sosial atau budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Moleong, 2017).

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnomusikologis dan estetika seni pertunjukan. Pendekatan etnomusikologis digunakan untuk mengkaji musik sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Nagari Paninggahan, sedangkan pendekatan estetika digunakan untuk menelaah nilai keindahan dan makna musikal dalam pertunjukan Tari Adok. Hal ini sejalan dengan pendapat Merriam (1964) yang menyatakan bahwa musik harus dipahami sebagai bunyi, perilaku, dan konsep budaya masyarakat pendukungnya.

2. Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian adalah unsur musikal dalam kesenian Tari Adok, yang meliputi alat musik pengiring, pola ritme, melodi, tempo, dan dinamika musik. Lokasi penelitian berada di Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, sebagai wilayah asal dan perkembangan Tari Adok.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pertunjukan Tari Adok untuk mengamati penggunaan alat musik, hubungan musik dengan gerak tari, serta struktur musikal dalam pertunjukan. Observasi ini bersifat partisipatif pasif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam pertunjukan.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan kunci, seperti tokoh adat, penari Tari Adok, dan pemusik tradisional. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai fungsi musik, makna musikal, serta nilai estetika yang terkandung dalam Tari Adok. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih mendalam dan fleksibel.

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, rekaman audio-visual pertunjukan, serta catatan tertulis yang berkaitan dengan Tari Adok. Data dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan bahan analisis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan unsur musikal, kemudian dianalisis

menggunakan teori estetika dan seni pertunjukan untuk mengungkap fungsi dan nilai keindahannya (Miles dan Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tari Adok dalam Konteks Seni Pertunjukan Tradisional Minangkabau

Tari Adok merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang lahir dan berkembang di Nagari Paninggahan sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Minangkabau. Dalam perspektif seni pertunjukan, tari tidak hanya dipahami sebagai rangkaian gerak tubuh, melainkan sebagai suatu peristiwa budaya yang melibatkan unsur sosial, simbolik, dan estetis. Soedarsono (2002) menjelaskan bahwa seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya, media komunikasi sosial, serta peneguh identitas masyarakat pendukungnya (Soedarsono, 2002).

Keberadaan Tari Adok berkaitan erat dengan sistem adat dan nilai sosial masyarakat Paninggahan. Hal ini sejalan dengan konsep adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, Tari Adok tidak sekadar ditampilkan untuk hiburan, tetapi juga sebagai representasi nilai kebersamaan, keteraturan, dan penghormatan terhadap adat.

2. Musik sebagai Struktur Dasar Seni Tari

Dalam kajian teori tari, musik memiliki kedudukan penting sebagai struktur dasar yang mengatur gerak. Humphrey (1959) menyatakan bahwa hubungan antara musik dan tari bersifat simbiotik, di mana musik memberikan kerangka waktu dan energi bagi gerak tari. Dalam Tari Adok, musik berfungsi sebagai penentu ritme dan tempo yang secara langsung memengaruhi kualitas gerakan penari (Humphrey, 1959).

Musik pengiring Tari Adok tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan gerak tari. Kesatuan ini menciptakan apa yang oleh Laban (1971) disebut sebagai *movement rhythm*, yaitu keselarasan antara energi gerak dan irama bunyi (Laban, 1971). Dengan demikian, unsur musikal dalam Tari Adok menjadi elemen utama dalam membangun kesatuan estetis pertunjukan.

3. Analisis Alat Musik dalam Perspektif Etnomusikologi

Alat musik pengiring Tari Adok seperti *talempong*, *gendang*, dan *gong* dapat dianalisis menggunakan perspektif etnomusikologi. Merriam (1964) mengemukakan bahwa kajian musik tradisional harus mencakup tiga aspek, yaitu konsep tentang musik, perilaku musikal, dan bunyi musik itu sendiri (Merriam, 1964). Dalam konteks Tari Adok, alat musik tidak hanya menghasilkan bunyi, tetapi juga mencerminkan konsep budaya masyarakat Paninggahan.

Talempong sebagai pembawa melodi utama memiliki peran sentral dalam membangun karakter musikal Tari Adok. *Gendang* berfungsi sebagai pengatur ritme yang menentukan dinamika gerak tari, sementara *gong* berfungsi sebagai penanda struktural. Fungsi ini sejalan dengan teori organologi yang menyatakan bahwa setiap instrumen memiliki peran spesifik dalam sistem musikal tradisional (Kartomi, 1990).

4. Ritme sebagai Representasi Keteraturan Sosial

Ritme dalam Tari Adok bersifat repetitif dan teratur. Menurut Blacking (1973), struktur ritme dalam musik tradisional sering kali mencerminkan struktur sosial masyarakat pendukungnya (Blacking, 1973). Pola ritme yang berulang dalam Tari Adok dapat dimaknai sebagai representasi nilai keteraturan, disiplin, dan kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Paninggahan. Ritme juga berfungsi sebagai media penghubung antara pemusik dan penari. Keselarasan ritme memungkinkan terjadinya komunikasi nonverbal yang efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Royce (1977) yang menyatakan bahwa ritme merupakan elemen komunikasi dalam seni pertunjukan tari (Royce, 1977).

5. Tempo dan Dinamika sebagai Pembentuk Emosi Estetis

Tempo dan dinamika dalam musik Tari Adok memiliki peran penting dalam membangun emosi pertunjukan. Perubahan tempo dari lambat ke sedang memberikan variasi yang memperkaya pengalaman estetis penonton. Menurut Langer (1953), dinamika musik berfungsi sebagai simbol perasaan yang dapat memengaruhi respons emosional penonton (Langer, 1953). Dalam Tari Adok, dinamika keras dan lembut bunyi musik menciptakan suasana khidmat sekaligus energik. Unsur ini memperkuat makna simbolik gerak tari dan menciptakan pengalaman estetis yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa unsur musikal dalam Tari Adok tidak bersifat mekanis, melainkan ekspresif.

6. Melodi dan Kesederhanaan sebagai Estetika Tradisional

Melodi dalam Tari Adok cenderung sederhana dan repetitif. Kesederhanaan ini bukanlah keterbatasan, melainkan bagian dari estetika tradisional. Djelantik (1999) menegaskan bahwa keindahan seni tradisional terletak pada keselarasan dan keseimbangan unsur-unsurnya, bukan pada kompleksitas teknis (Djelantik, 1999). Kesederhanaan melodi juga mencerminkan prinsip hidup masyarakat Minangkabau yang menjunjung nilai keseimbangan dan kesederhanaan. Dengan demikian, melodi dalam Tari Adok berfungsi sebagai representasi nilai budaya sekaligus elemen estetis.

7. Musik sebagai Simbol Budaya dan Identitas

Dalam perspektif semiotika, musik dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengandung makna budaya. Menurut Geertz (1973), kebudayaan merupakan sistem simbol yang memberi makna pada tindakan manusia (Geertz, 1973). Unsur musikal dalam Tari Adok berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Paninggahan. Pola musikal yang digunakan menjadi penanda lokalitas dan membedakan Tari Adok dari tari-tari Minangkabau lainnya. Musik berperan sebagai media pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi, sehingga memiliki fungsi edukatif dan identitas.

8. Unsur Musikal dalam Perspektif Estetika Seni

Dalam kajian estetika, unsur musikal Tari Adok dapat dianalisis menggunakan konsep estetika Djelantik (1999) yang meliputi wujud (form), bobot (content), dan penampilan (presentation). Wujud musik terlihat dari struktur ritme dan melodi, bobotnya terletak pada nilai budaya dan makna simbolik, sedangkan penampilannya tercermin dalam cara musik disajikan dalam pertunjukan tari. Selain itu, Dewey (1934)

menyatakan bahwa pengalaman estetis muncul dari interaksi antara karya seni dan penikmatnya (Dewey, 1934). Dalam Tari Adok, musik menjadi medium utama yang menjembatani interaksi tersebut, sehingga menciptakan pengalaman estetis yang utuh dan bermakna.

9. Kesatuan Musik dan Tari sebagai Pengalaman Estetis Holistik

Kesatuan antara musik dan tari dalam Tari Adok menciptakan pengalaman estetis yang bersifat holistik. Menurut Schechner (2002), seni pertunjukan merupakan peristiwa yang melibatkan interaksi antara pelaku, penonton, dan konteks budaya (Schechner, 2002). Musik dalam Tari Adok berperan sebagai pengikat seluruh unsur pertunjukan tersebut. Kesatuan ini menghasilkan harmoni yang tidak hanya dapat dinikmati secara visual, tetapi juga secara auditori dan emosional. Dengan demikian, unsur musikal Tari Adok menjadi elemen kunci dalam membangun nilai estetika dan makna budaya pertunjukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai unsur musikal dalam kesenian Tari Adok di Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa unsur musikal memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk struktur, makna, dan nilai estetika pertunjukan Tari Adok. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak tari, tetapi merupakan elemen fundamental yang menyatu secara organik dengan gerak, konteks sosial, dan nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Unsur musikal Tari Adok yang terdiri atas alat musik tradisional seperti talempong, gendang, dan gong membentuk sistem musikal yang khas dan merepresentasikan identitas budaya masyarakat Paninggahan. Setiap instrumen memiliki fungsi spesifik dalam struktur pertunjukan, baik sebagai pembawa melodi, pengatur ritme, maupun penanda transisi. Keberfungsian instrumen-instrumen tersebut menunjukkan adanya sistem musikal yang terorganisasi dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi lokal.

Ritme, tempo, dan dinamika musik dalam Tari Adok berperan penting dalam mengatur kualitas dan karakter gerak tari. Pola ritme yang repetitif dan stabil mencerminkan nilai keteraturan dan kebersamaan yang menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Sementara itu, variasi tempo dan dinamika menciptakan nuansa emosional yang memperkaya pengalaman estetis penonton dan memperkuat ekspresi penari dalam menyampaikan makna simbolik tari.

Dalam perspektif estetika, unsur musikal Tari Adok memenuhi prinsip keselarasan dan kesatuan antara wujud, bobot, dan penampilan. Keindahan Tari Adok tidak terletak pada kompleksitas musikal, melainkan pada keharmonisan hubungan antara musik dan gerak tari. Kesederhanaan struktur musikal justru menjadi kekuatan estetis yang menegaskan karakter tradisional dan nilai filosofis masyarakat Paninggahan.

Lebih jauh, unsur musikal dalam Tari Adok dapat dipahami sebagai media komunikasi simbolik dan identitas budaya. Musik berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai adat, norma sosial, dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau kepada generasi berikutnya.

Dengan demikian, Tari Adok tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai edukatif dan kultural yang penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian seni pertunjukan dan etnomusikologi, khususnya dalam memahami peran unsur musikal dalam membangun estetika tari tradisional. Penelitian ini menegaskan bahwa kajian musik dalam tari tradisional perlu ditempatkan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat pendukungnya agar makna dan nilai estetikanya dapat dipahami secara utuh.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi seniman, pendidik seni, dan peneliti dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian Tari Adok. Dokumentasi dan analisis unsur musikal yang dilakukan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran seni tradisional di lembaga pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya revitalisasi seni budaya lokal.

Dengan demikian, unsur musikal dalam kesenian Tari Adok merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari keseluruhan struktur dan makna pertunjukan. Keberadaannya tidak hanya memperkuat nilai estetika tari, tetapi juga menegaskan posisi Tari Adok sebagai warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Nagari Panningahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blacking, J. (1973). *How Musical Is Man?* Seattle: University of Washington Press.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Perigee Books.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Humphrey, D. (1959). *The Art of Making Dances*. New York: Grove Press.
- Kartomi, M. J. (1990). *On Concepts and Classifications of Musical Instruments*. Chicago: University of Chicago Press.
- Laban, R. (1971). *The Mastery of Movement*. London: Macdonald & Evans.
- Langer, S. K. (1953). *Feeling and Form*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Royce, A. P. (1977). *The Anthropology of Dance*. Bloomington: Indiana University Press.
- Schechner, R. (2002). *Performance Studies: An Introduction*. New York: Routledge.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.